

Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Teknik Assertive pada Siswa Kelas 2 SMA

Ardiansyah Ramadhan^{1✉}, Sri Ngayomi², Fauzi Hasibuan³, Mandra Saragih⁴
(1,2,3) Bimbingan dan Konseling, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
(4) Bahasa Inggris, Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara

✉ Corresponding author
[Ardiansyah041201@gmail.com]

Abstrak

Kecerdasan emosional merupakan kemampuan penting yang membantu individu mengelola emosi dan membangun hubungan interpersonal yang sehat. Upaya peningkatan kecerdasan emosional melalui teknik assertive dilakukan untuk membantu siswa kelas 2 dalam mengembangkan keterampilan komunikasi yang efektif dan mengurangi konflik sosial di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan Untuk meningkatkan kecerdasan emosional melalui teknik assertive pada siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah School Thailand. Jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen, dengan desain Pre Eksperimen (pretest - perlakuan- posttest). Hasil pre-test menunjukkan rata-rata subjek penelitian 85,5 memiliki tingkat kecerdasan emosional yang Low Average (dibawah rata-rata), dan hasil posttest menunjukkan rata-rata subjek penelitian 110 memiliki tingkat kecerdasan emosional yang Average (rata-rata).Hasil analisis uji t untuk menguji perbedaan rata-rata data pretest dan posttest $dk = 6$, $\alpha = 0,05$ di peroleh t (hitung) = 11, 9598 > t (table)= 1, 94318, disimpulkan ada perbedaan secara signifikan rata-rata skor pretes dengan Rata-rata skor postes. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training. Kesimpulan meningkatnya tingkat kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah school Thailand dari kategori Law Average menjadi kategori Average melalui kegiatan layanan teknik assertive.

Kata Kunci: *Kecerdasan Emosional, Teknik Assertive*

Abstract

Emotional intelligence is a crucial ability that helps individuals manage emotions and build healthy interpersonal relationships. Efforts to enhance emotional intelligence through assertive techniques are implemented to help 2nd grade students develop effective communication skills and reduce social conflicts within the school environment. This type of research is experimental research, with a pre-experimental design (pretest - treatment - posttest). The pre-test results showed that an average of 85.5 research subjects had a Low Average (below average) level of emotional intelligence, and post- test results showed that an average of 110 research subjects had an Average (average) level of emotional intelligence.The results of the t test analysis to test the difference in average pre-test and post-test data $dk = 6$, $\alpha = 0.05$ obtained t (count) = 11.9598 > t (table) = 1.94318, it was concluded that there was a significant difference in the average average pretest score with average posttest score. The results of this study show that there is a significant difference between the level of emotional intelligence of students before and after being given assertive training techniques. Conclusion of increasing the level of emotional intelligence of second grade students at Tarkeeyahtul Ummah School in Thailand from the Law Average category to the Average category through assertive technical service activities.

Keyword: *Emotional Intelligence, Assertive Techniques*

PENDAHULUAN

Sistem pendidikan di Thailand memiliki banyak kesamaan dan perbedaan dengan sistem pendidikan di Indonesia. Menurut (Yunardi, 2014) sistem pendidikan di Thailand didasarkan pada reformasi pendidikan yang dilakukan oleh Undang-Undang Pendidikan Nasional tahun 1999 dan terbagi menjadi tiga jenis: pendidikan formal, pendidikan non-formal, dan pendidikan informal. Sistem pendidikan formal terdiri dari pendidikan dasar dan pendidikan tinggi, sedangkan sistem pendidikan non-formal terdiri dari sekolah dasar dan sekolah tinggi.

Sesuai dengan Undang-Undang Pendidikan Nasional Tahun 1999, Program Wajib belajar di Thailand adalah wajib belajar 9 tahun, namun pendidikan sekolah digratiskan sampai 12 tahun dengan rincian grade sebagai berikut:

1. Pendidikan Sekolah Dasar selama 6 tahun (Pratham 1-6)
2. Pendidikan Sekolah Menengah Pertama selama 3 tahun (Mattayam 1-3), grade 7-9
3. Pendidikan Sekolah Menengah Atas selama 3 tahun (Mattayam 4-6), grade 10-12, untuk grade 7-12 dalam satu komponen sekolah, mereka tak harus mendaftar lagi, sudah otomatis melanjutkan di sekolah itu, sehingga siswa diharapkan dapat menyelesaikan pendidikan sampai Mattayam 6, atau setara dengan tamatan SMU

Sekolah Tarkeeyahtul Ummah School atau Tuaeiyatul Ummah merupakan salah satu lembaga pendidikan formal berbasis islam yang ada di Negara Thailand. Sekolah Tarkiyatul Ummah ini adalah sekolah kecil yang menawarkan 2 tingkat pengajaran: Tingkat SMP dan tingkat sekolah menengah atas (SMA), dengan kegiatan belajar mengajar dari senin sampai jum'at, terletak di Desa No. 1, Ban Tha Nam Khem Tai, Kecamatan Tha Phae, Distrik Tha Phae, Provinsi Satun.

Faktor yang mendasari Sekolah Tarkeeyahtul Ummah mengembangkan agama islam karena pemberian layanan keagamaan saja di masyarakat tidak cukup untuk menghalangi kondisi kehidupan kelompok pemuda yang rendah moralitas dan etika sehingga menimbulkan permasalahan sosial. Oleh karena itu, orang tua dan masyarakat menginginkan sekolah meningkatkan dan mengembangkan pendidikan di luar kurikulum umum. Kita ketahui bahwa moral, etika dan tingkah laku manusia lebih di pengaruhi oleh factor dari luar (lingkungan).

Yayasan sekolah Tarkeeyahtul Ummah School mempunyai target bahwa peserta didik harus mempunyai prestasi akademik dan keterampilan abad 21 yang lebih tinggi, peserta didik harus mempunyai moralitas, etika, dan nilai-nilai yang dikehendaki menurut ajaran Islam dan filosofi untuk meningkatkan kualitas hidup, sekolah mempunyai sistem manajemen pendidikan berdasarkan prinsip tata kelola yang baik, dan guru dan personel sekolah harus mempunyai keahlian profesional dan kompetensi di bidang teknologi.

Hasil wawancara dan observasi yang dilakukan peneliti di sekolah Tarkeeyahtul Ummah ditemukan banyak permasalahan siswa yang muncul terkait masalah psikologi yang berdampak pada prestasi belajar siswa. Permasalahan ini hampir tidak dapat dihindari walaupun mendapatkan pengajaran yang baik. Masalah yang sering muncul pada siswa menyangkut ketidakmampuan siswa dalam mengelola pikiran dan tingkah laku dalam lingkungan mereka dan ketidakmampuan mengelola emosi baik dirinya maupun orang lain secara baik. Kondisi psikologis ini berakibat pada perilaku siswa yang tidak baik seperti marah, iri, malas mengerjakan tugas, tidak mengumpulkan tugas, berbuat keributan dikelas, tidak disiplin dan perilaku buruk lainnya.

Menurut (Nasution et al., 2023) menyatakan Kemampuan untuk mengelola emosi berarti kemampuan untuk mengidentifikasi emosi Anda sendiri dan orang lain, memotivasi diri Anda sendiri, dan mengelola emosi Anda secara efektif. Menurut Hein (Putri et al., 2015) Kecerdasan emosional yang rendah termasuk (a) tidak memiliki rasa tanggung jawab terhadap perasaan sendiri, tetapi menyalahkan orang lain (b) tidak mengetahui perasaan sendiri sehingga menyalahkan orang lain (c) suka menyalahkan orang lain (d) berbohong tentang apa yang dirasakan (e) membiarkan segalanya terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kejadian kecil (kecil) sekalipun (f) tidak memiliki perasaan dan integritas. Tidak peduli dengan perasaan orang lain (h) tidak merasa kasihan atau empati (i) kaku, tidak fleksibel, dan membutuhkan struktur dan aturan untuk merasa bersalah (j) merasa tidak aman, defensif, dan sulit menerima kesalahan dan sering merasa bersalah (k) tidak bertanggung jawab (l) pesimis dan sering menganggap dunia tidak adil (m) sering kecewa, pemarah, menyalahkan, dan menggunakan kepandaian Dalam lingkungan

belajar, siswa dengan kecerdasan emosional yang rendah tidak dapat membangun hubungan yang positif dengan rekan belajar, dan tidak dapat belajar dalam kelompok belajar dengan efektif. Mereka tidak dapat mengenali emosi dirinya dan orang lain dengan lebih baik (Alfandi et al., 2021). Mereka tidak mampu mengelola emosi dengan cara yang tepat dan efektif, serta mengekspresikan emosi secara sehat dan produktif. Sehingga menimbulkan perilaku yang tidak baik dan berdampak pada rendahnya prestasi belajarnya.

Kecerdasan emosional dapat dibangun dari beberapa aspek yang ada. Menurut Goleman dalam (Basaria, 2019) lima dimensi yang dapat dibangun oleh kecerdasan emosional yaitu:

- a. Self awareness (Sahir et al., 2020), adalah kemampuan seseorang untuk merasakan emosi dan dampaknya dan menggunakannya untuk membuat keputusan dan standar realistiknya sendiri untuk mengidentifikasi dan memahami perasaan, dorongan, dan tujuan pribadi. Kesadaran diri juga mencakup kemampuan untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan diri sendiri serta mengetahui bagaimana perasaan dan tingkah laku seseorang berdampak pada orang lain.
- b. Self Regulation (Revida, Erika; Aisyah, 2021) yaitu kemampuan untuk mengendalikan emosi dan nafsu, termasuk mengelola stres, menjaga fokus, dan membuat keputusan yang baik.
- c. Motivation, adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bekerja dengan tekad, tujuan yang jelas, dan optimisme. Motivasi diri juga mencakup kemampuan untuk mengatasi hambatan dan rintangan serta melihat kegagalan sebagai peluang untuk belajar dan berkembang.
- d. Empati (Social awareness) (Kusuma et al., 2020) adalah kemampuan untuk memahami perasaan, pendapat, dan kebutuhan orang lain. Empati juga mencakup kemampuan untuk mendengarkan dengan baik, menawarkan dukungan dan empati, dan membangun hubungan kerja yang baik.
- e. Social Skills (Burhanudin; Yusuf, 2015), memiliki keterampilan sosial yang baik untuk berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Keterampilan sosial termasuk kemampuan untuk mempengaruhi orang lain, membangun hubungan kerja yang positif, dan menyelesaikan konflik dengan baik.

Untuk membangun atau menaikkan kecerdasan emosional, guru BK dapat memberikan layanan konseling kelompok dan menggunakan teknik dalam konseling, salah satunya yaitu teknik assertive training (Ramadhani & Aisyah, 2020). Menurut Walter dalam (Aida, 2020) assertive training adalah prosedur perubahan perilaku yang mengajarkan, membimbing, melatih dan mendorong klien untuk menyatakan dan berperilaku tegas dalam situasi tertentu.

Menurut Zastrow dalam (Widiyanti, 2013) menyatakan latihan asertif dirancang untuk membimbing manusia menyatakan, merasa dan bertindak pada asumsi bahwa mereka memiliki hak untuk menjadi dirinya sendiri dan untuk mengekspresikan perasaannya secara bebas. Sedangkan menurut Albert dan Emmons dkk dalam (Ferisa et al., 2021) menyatakan bahwa orang asertif diasumsikan memiliki konsep diri yang positif yaitu salah satu cirinya adalah harga diri mereka tinggi.

Menurut (Mangdalena et al., 2021) menyatakan Pada dasarnya, asertif adalah kemampuan seseorang untuk menolak, meminta bantuan atau meminta tolong orang lain, mengungkapkan perasaan mereka—baik positif maupun negatif, mengambil inisiatif, dan memulai percakapan.

Berdasarkan pernyataan di atas, perilaku asertif dapat didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengungkapkan perasaan dan pikiran mereka secara bebas dan tegas sambil mempertimbangkan perasaan orang lain dan mempertahankan hak mereka sendiri tanpa mengganggu hak orang lain. Orang yang memiliki perilaku asertif adalah orang yang berpendapat dari dalam, percaya diri, dan dapat mengungkapkan pendapat dan ekspresi mereka secara langsung (Ramadhani & Aisyah, 2020)

Beberapa studi seperti yang dilakukan oleh Mayer dan Salovey (1997) lebih menekankan pada penilaian dan pengukuran kecerdasan emosional daripada pada intervensi yang spesifik. Studi mereka memberikan dasar teori yang kuat tentang komponen kecerdasan emosional, tetapi tidak menyediakan metode yang praktis dan aplikatif untuk meningkatkan kecerdasan emosional dalam konteks pendidikan sehari-hari. Penelitian saat ini berfokus pada teknik assertive sebagai

intervensi praktis yang dapat diterapkan dalam kurikulum sekolah untuk hasil yang lebih nyata dan langsung.

Penelitian lain seperti yang dilakukan oleh Bar-On (2000) menyoroti pentingnya lingkungan sosial dan dukungan emosional dalam pengembangan kecerdasan emosional. Meskipun penelitian ini menunjukkan bahwa dukungan sosial dapat meningkatkan kecerdasan emosional, pendekatan yang digunakan masih bersifat umum dan tidak spesifik. Dalam konteks penelitian saat ini, teknik asertive digunakan sebagai pendekatan yang lebih spesifik dan terstruktur untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial mereka, yang diharapkan dapat memberikan dampak yang lebih signifikan dan terukur pada kecerdasan emosional siswa.

Dari hasil observasi di sekolah Tarkeeyahtul ummah School, pada saat proses Belajar mengajar dikelas banyak peserta didik yang aktif dalam proses pembelajaran, mereka berani bertanya dan aktif dalam diskusi kelompok (Rahmi, 2016). Ketika presentasi kelompok di dalam kelas, terlihat sikap yang saling menghargai pendapat masing-masing kelompok, walaupun terlihat juga beberapa siswa yang tampak cuek dan tidak peduli ketika berdiskusi kelompok, bahkan terlihat menjahilin temannya yang sedang belajar sehingga menimbulkan keributan di kelas. Ketika diberi tugas banyak siswa yang menyelesaikan dan mengumpulkan tugas tetapi ada beberapa yang tidak mengumpulkan tugasnya (Alfandi et al., 2021).

Dari hasil pengamatan peneliti ketika piket pagi dan bertugas menyalami siswa/i yang baru hadir di sekolah Tarkeeyahtul Ummah School, terlihat peserta didik hadir tepat waktu disekolah, yang piket dikelas dengan rasa tanggung jawab melakukan piket dengan membersihkan ruangan kelas, siswa/i sebelum masuk kelas berbaris dulu di lapangan sekolah untuk mengikuti upacara bendera dengan tujuan agar peserta didik memiliki rasa bangga terhadap negaranya. Tetapi ada juga beberapa siswa yang terlambat datang kesekolah bahkan tidak hadir disekolah dengan alasan yang berbeda-beda dan mengikuti upacara bendera dengan tidak bersungguh-sungguh. Dengan fenomena tersebut diatas maka dibutuhkan distribusi layanan teknik asertive untuk meningkatkan kecerdasan emosional siswa di SMA Tarkeeyahtul Ummah School.

METODE PENELITIAN

Berdasarkan masalah dan tujuan penelitian ini, jenis penelitian ini adalah penelitian Eksperimen, dengan desain Pre Eksperimen (pre-test- perlakuan- posttest). Menurut Rukmini dalam (Abraham & Supriyati, 2022) menyatakan desain Pre eksperimen merupakan desain eksperimen yang hanya melibatkan satu kelompok dan tidak ada kelompok pembanding atau control. Pelaksanaan penelitian pada kelompok eksperimen awal adalah (1) kelompok tersebut diberi test awal atau pre-test, (2) kemudian kelompok tersebut diberi perlakuan atau eksperimen (3) Kemudian kelompok tersebut diberi tes akhir (posttest). Hasil tes awal dan akhir dibandingkan dengan uji hipotesis statistik dan jika hasilnya lebih tinggi posttest maka disimpulkan bahwa perilaku atau tretmen yang diberikan efektif, jika nilai pre-test lebih tinggi dibandingkan posttest maka dapat disimpulkan perlakuan atau tretmen yang diterapkan tidak efektif. Dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Memilih kelompok subjek untuk sampel
2. Melakukan pretes
3. Memberikan perlakuan
4. Memberikan postes setelah perlakuan
5. Mencari perbedaan rata-rata dengan uji t

Dalam desain penelitian ini dilakukan dua kali pengukuran, pengukuran pertama dilakukan sebelum diberi layanan konseling teknik asertive dan pengukuran kedua dilakukan setelah diberi layanan konseling teknik asertive. Dengan pola desain seperti tabel berikut

Tabel 1. Desain pretest-perlakuan -postes

Pengukuran		Pengukuran
(Pretest)	Perlakuan	(Posttest)
O1	X	O2

Keterangan:

- O1 : Pengukuran pertama berupa pretest dengan menyebarkan angket kecerdasan emosional kepada siswa sebelum diberi perlakuan.
- X : Pelaksanaan layanan konseling teknik assertive training atau pemberian perlakuan untuk meningkatkan kecerdasan emosional pada siswa.
- O2 : Pengukuran kedua berupa posttest dengan menggunakan angket kecerdasan emosional yang diberikan kepada siswa setelah pemberian layanan konseling teknik assertive training.

Penelitian ini dilaksanakan di kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah School Thailand. Waktu pelaksanaan dimulai pada tanggal 04 september sampai 20 September 2023 pada tahun ajaran 2023/ 2024. Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah Thailand yang berjumlah 25 siswa dan sampel penelitian ini adalah 8 siswa/i yang memiliki kecerdasan emosional rendah .

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik purposive sampling, karena sampel yang diambil adalah siswa yang kecerdasan emosional rendah, yang diperoleh dari hasil tes Kecerdasan Emosional yang diberikan kepada seluruh siswa kelas 2 SMA Tarkeyahtul Ummah School . Dengan variabel penelitian sebagai berikut:

1. Variabel bebas yaitu pelaksanaan teknik assertive training
 - a. Konselor (peneliti) memberikan penjelasan tentang strategi dan teknik pelatihan persuasif serta tahapan-tahapan yang akan dilakukan dalam pelatihan persuasif.
 - b. Konselor (peneliti) meminta konseli untuk menceritakan secara terbuka masalah yang dihadapi, serta hal-hal yang dilakukan atau dipikirkan saat masalah muncul.
 - c. Konselor dan konseli membedakan perilaku asertif dan perilaku tidak asertif serta menentukan perubahan perilaku yang diharapkan .
 - d. Konselor bertindak sesuai dengan masalah yang dihadapi
 - e. Konselor memberikan umpan balik secara lisan
 - f. Memberikan model perilaku yang lebih baik
 - g. Memberikan penguat dan penghargaan positif
 - h. Konselor menunjukkan perilaku yang asertif sesuai dengan target perilaku yang diharapkan
 - i. Konselor melakukan latihan kembali tanpa bantuan pembimbing
 - j. Konselor memberi konseli tugas rumah dan meminta mereka mempraktikkan perilaku yang diharapkan dan memberikan umpan balik
2. Kecerdasan emosional siswa terdiri dari variabel terikat berikut:
 - a. Kemampuan siswa untuk mengenali dan mengolah emosi mereka sendiri;
 - b. Kemampuan untuk memotivasi diri sendiri;
 - c. Kemampuan untuk mengenal emosi orang lain dan empati; dan
 - d. Kemampuan untuk membangun hubungan sosial.

Langkah selanjutnya peneliti memberikan pre-test berupa angket kecerdasan emosional yang berjumlah 40 butir kepada siswa untuk mengumpulkan data awal kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah School Thailand, yang nantinya akan dijadikan acuan atau pembeda data test akhir setelah diberi perlakuan kepada kelompok eksperimen . Setelah pemberian perlakuan layanan konseling teknik assertive kepada kelompok eksperimen kemudian diberikan tes akhir atau posttest berupa angket kecerdasan emosional untuk mengetahui apakah teknik assertive dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul ummah school Thailand.

Setelah data diperoleh, kemudian data dianalisis dengan mencari perbedaan mean Pretest dan Posttest. Analisis ini digunakan untuk mengetahui kecerdasan emosional dapat dinaikkan

atau ditingkatkan dengan menggunakan teknik assertive training (Sani et al., 2022). Data yang dianalisis terbagi dua, yang pertama sebagai persyaratan untuk melakukan analisis uji paired sample t test dan yang kedua untuk menguji hipotesis penelitian. Untuk persyaratan analisisnya berupa uji normalitas dan uji Homogenitas data.

Uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah data terdistribusi normal atau tidak. Untuk menguji normalitas data pretest dan posttest pada penelitian ini digunakan uji Liliefors. Dengan dasar pengambilan keputusan jika L (hitung) > L (table) maka data terdistribusi Normal. Sedangkan untuk mengetahui data berasal dari populasi yang memiliki varians sama di gunakan uji homogenitas dengan Uji F. Dengan dasar pengambilan keputusan jika F (hitung) < F (table) maka data berasal dari populasi dengan varians yang sama. Analisis data untuk menguji perbedaan rata-rata skor pretes dan postes dengan uji t dan dianalisis dengan program Microsoft Excel. Dan semua uji asumsi parametric dilakukan pada nilai signifikansi 5%.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genjil Tahun pelajaran 2023/2024 di kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah Thailand . Penelitian ini dilakukan terhitung pada tanggal 04 September 2023 sampai 20 september 2023. Sebelum peneliti memberikan layanan teknik Assertive kepada kelompok sampel (eksprimen), peneliti memberikan pre-test berupa skala Kecerdasan emosional. Skala tersebut berisikan pernyataan-pernyataan yang dapat mengungkapkan kecerdasan emosional. Berdasarkan hasil pre-test diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2. Data Skor Pre-test

N0	Sampel	Skor	Kategori
1	Nj	87	Law Avergence
2	Sy	90	Law Avergence
3	Rf	86	Law Avergence
4	Nw	88	Law Avergence
5	Yz	86	Law Avergence
6	Ap	80	Law Avergence
7	Sr	82	Law Avergence
8	At	85	Law Avergence
Rata-rata		85,5	Law average

Selanjutnya Peneliti mengadakan pertemuan dengan kelompok eksperimen dalam perihal membuat jadwal pertemuan yang akan dilangsungkan selama kegiatan layan konselingteknik assertive training, kemudian menjelaskan tata cara pelaksanaan layanan yang akan diikuti oleh para siswa, serta membuat kesepakatan untuk melaksanakan bimbingan kelompok. Teknik assertive training yang diberikan kepada kelompok eksperimen adalah yang terakit dengan kecerdasan emosional siswa.

Layanan bimbingan konseling teknik assertive training dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Hasil pemberian layanan teknik assertive training tersebut dievaluasi dengan cara melakukan posttest. Posttest dilaksanakan sesudah perlakuan atau pemberian layanan konseling teknik assertive training yang bertujuan untuk mengetahui peningkatan kecerdasan emosional siswa.

Pada pertemuan pertama, anggota kelompok masih terlihat pasif dan malu-malu, karena anggota masih belum memahami kegiatan bimbingan teknik assertive training. Kegiatan dimulai dengan pengenalan . Setelah itu konseli memberikan pengantar mengenai bimbingan kelompok, dan memberikan latihan dengan memberikan ungkapan-ungkapan yang dapat memotivasi diri sendiri , seperti ungkapan “Hari ini lebih baik dari hari kemarin, saya pasti bisa ”. Secara umum kegiatan dapat berjalan dengan lancar, meskipun anggota kelompok masih pasif . Pada pertemuan pertama ini, awalnya tidak semua anggota berani mengemukakan pendapat, namun setelah diarahkan akhirnya ada 4 siswa yang berani mengungkapkan kata-kata yang memotivasi diri

sendiri dan mampu mengungkapkan masalah yang sedang dihadapi, sedangkan anggota kelompok yang lainnya membantu dalam pemberian solusi (berdiskusi dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi anggota kelompok yang bermasalah).

Pertemuan kedua pada tahap kegiatan bimbingan kelompok teknik assertive suasana kelompok sudah terlihat lebih baik. Anggota kelompok mulai mau membuka diri, seperti pada pertemuan pertama, di pertemuan kedua konseli mengarahkan kembali anggota kelompok untuk membahas permasalahan yang dihadapi anggota kelompok dalam proses belajar mengajar yang berkaitan dengan kecerdasan emosioanal siswa. Pada pertemuan ini konseli melatih anggota kolompok untuk dapat mengungkapkan perasaannya yang sedang dirasakan pada teman kelompoknya., apakah perasaan tidak senang ataupun perasaan kekaguman pada sesama anggota kelompok. Awalnya mereka ragu-ragu dan takut, namun setelah diarahkan , asalkan ungkapannya itu masih tetap menghargai orang lain tidak masalah. Dan Akhirnya masing-masing anggota antusias mengungkapkan perasaannya.

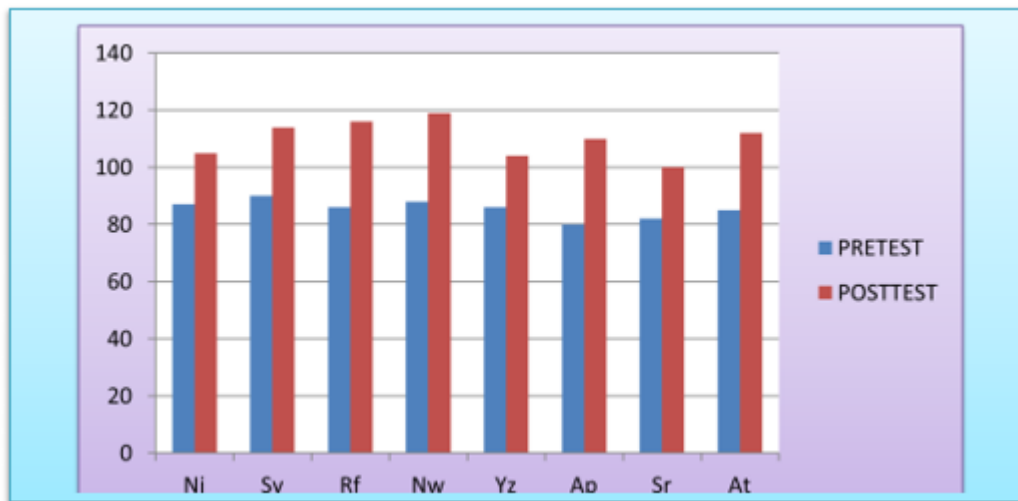
Pertemuan Ketiga pada tahap kegiatan bimbingan kelompok teknik Assertive suasana kelompok sudah lebih baik lagi, terlihat anggota kelompok lebih akrab dan kompak dalam melaksanakan latihan-latihan yang diberikan dan mereka sudah dapat mengatasi emosinya ketika diberi stimulus yang memicu emosi meraka naik. Mereka juga sudah dapat mencari solusi dari permasalahan yang meraka hadapi.

Pertemuan Keempat pada tahap kegiatan bimbingan kelompok teknik assertive adalah tahap pengakhiran. Pada tahap ini ketua kelompok dalam hal ini adalah peneliti dan anggota kelompok bersama-sama menyimpulkan hasi yang didapat dari kegiatan dan anggota kelompok diminta untuk memberikan kesan dan saran dari kegiatan yang sudah dilakukan. Langkah selanjutnya peneliti memberikan atau menyebarkan angket (post-test) Kecerdasan emosional kepada anggoata kelompok untuk mengetahui apakah layanan konseling teknik assetive yang diberikan dapat meningkatkan kecerdasan emosional siswa. Dari hasi post-test yang diberikan di peroleh data sebagai berikut :

Tabel 3. Data Hasil Post-test Kecerdasan Emosional Siswa

N0	Sampel	Skor	Kategori
1	Nj	105	Average
2	Sy	114	High Average
3	Rf	116	High Average
4	Nw	119	High Average
5	Yz	104	Average
6	Ap	110	Average
7	Sr	100	Average
8	At	112	Average
Rata-rata		110	Average

Dari hasil post-test diperoleh ada peningkatan ketegori kecerdasan emosional siswa. Dari data pre-test semua anggota kelompok pada kategori law average atau rata-rata rendah ,pada data post-test mengalami peningkatan, ada 3 siswa kategori high average (rata-rata tinggi) dan 5 siswa kategori average (rata-rata), dengan gambaran seperti pada diagram dibawah ini.



Gambar 1. Hasil Pre-test Dan Post-test Tingkat Kecerdasan Emosional Siswa

Hasil analisa data Pre-test dan post-test uji Normalitas diperoleh data terdistribusi normal dengan perolehan $L(\text{hitung}) < L(\text{tabel})$ dengan data seperti pada tabel berikut:

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Data Pretest dan Posttest

Data	Standar deviasi	L (hitung)	L (Tabel)	Kategori
Pre-test	3.207	0.112	0.285	Terdistribusi Normal
Post-test	6.524678	0.153257	0.285	Terdistribusi Normal

Untuk Hasil analisa data pre-test dan post-test uji homogenitas diperoleh sampel berasal dari populasi dengan varians sama (homogen) dengan perolehan $F(\text{hitung}) < F(\text{tabel})$, $F(\text{hitung}) = 2.0345 < F(\text{table}) = 3.79$. Hasil analisis uji t untuk menguji perbedaan rata-rata data pretest dan posttest dengan, $n = 8$, $\sum d = 190$, $Md = 24,5$, $\sum X^2 d = 236$, $dk = n - k = 8 - 2 = 6$, $\alpha = 0,05$ di peroleh $t(\text{hitung}) = 11,9598 > t(\text{table}) = 1,94318$, disimpulkan ada perbedaan secara signifikan rata-rata skor pretest dengan Rata-rata skor posttest.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat kecerdasan emosional siswa sebelum dan sesudah diberikan teknik assertive training. Hasil pre-test menunjukkan rata-rata subjek penelitian memiliki tingkat kecerdasan emosional yang Low Average (dibawah rata-rata), dan meningkat menjadi Average (rata-rata) setelah mengikuti kegiatan layanan dengan teknik assertive training. Meningkatnya tingkat kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah School Thailand setelah mengikuti kegiatan layanan dengan teknik assertive training. Dapat disimpulkan melalui kegiatan layanan dengan teknik assertif training mampu meningkatkan kecerdasan emosional siswa kelas 2 SMA Tarkeeyahtul Ummah School Thailand.

Penelitian lain yang mendukung hasil penelitian ini dilakukan oleh Ainun Jariah. (2019) yang meneliti "Meningkatkan Kecerdasan Emosional melalui Kebiasaan Membaca Al Quran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkatan dan pengaruh kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa kelas VIII MTs Al-Hamid Banjarmasin. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Alat pengumpulan data menggunakan skala Likert, skala aspek kebiasaan membaca Al-Qur'an 38 aitem dan skala kecerdasan emosional 37 aitem ini sudah di uji kevalidannya dan reliabilitasnya, Teknik pengambilan sampel menggunakan non probability sampling, jumlah subjek sebanyak 89 siswa. Analisis data menggunakan uji korelasi dengan bantuan software SPSS for windows 21.0. Hasil data kuantitatif menunjukkan kebiasaan membaca Al-Quran kategori sedang (61,79 persen) dan kecerdasan emosional kategori sedang (66,29 persen). Hasil analisis uji korelasi menggunakan teknik dengan Pearson Product Moment di dapat nilai r hitung sebesar 0,460 dengan p value 0,000 sementara nilai r tabel pada taraf signifikansi 5 persen dengan $N = 89$ sebesar 0,213 menunjukkan bahwa tingkat kebiasaan membaca Al-Qur'an

mempengaruhi tingkat kecerdasan emosional. Adapun besarnya sumbangan variabel kebiasaan membaca Al-Qur'an terhadap kecerdasan emosional siswa MTs Al-Hamid Banjarmasin sebesar ($r_{xy}^2 \times 100$) atau 21,16 persen.

Penelitian lain dilakukan (Shohila & Riswani, 2022) meneliti “ Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 7 Pekanbaru, Bimbingan Kelompok Teknik Pelatihan Asertif Berhasil. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kecerdasan emosional siswa baik sebelum maupun sesudah mendapatkan bimbingan kelompok. Penelitian ini terdiri dari 144 siswa di kelas IX IPS SMA Negeri 7 Pekanbaru, dengan 10 siswa yang memiliki Kecerdasan Emosional yang rendah sebagai sampel. Jenis penelitian ini adalah eksperimen satu grup sebelum tes dan setelah tes. Kuis tes dan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data. Uji validitas data dilakukan menggunakan SPSS For Windows Release 17.00. Untuk membuktikan hipotesis, uji Wilcoxon digunakan karena data berskala ordinal (berjenjang) dan tidak perlu berdistribusi normal. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kecerdasan emosional siswa sebelum pelatihan asertif diberikan berada di kategori sedang, rata-rata berada di kategori Low Average (di bawah rata-rata) dengan rata-rata 81,8, dan setelah pelatihan asertif diberikan, kecerdasan emosional siswa meningkat, rata-rata berada di kategori High Average (di atas rata-rata) dengan rata-rata 115,8, sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara kedua kelompok.

Hasil penelitian ini juga didukung teori yang dikemukakan oleh (Ferisa et al., 2021). Yang menyatakan bahwa untuk meningkatkan kecerdasan emosional, guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan layanan konseling, salah satu layanan konseling dengan pendekatan behavior yaitu merupakan pendekatan untuk perubahan tingkah laku. Pada pendekatan behavior salah satu teknik adalah teknik assertive training.

SIMPULAN

Setelah analisis statistik dan uji hipotesis, hasil penelitian ini dapat disimpulkan sebagai berikut: Kecerdasan emosional siswa sebelum perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik instruksi persuasif rata-rata berada di kategori Low Average (di bawah rata-rata), dengan rata-rata 85,5. Kecerdasan emosional siswa setelah perlakuan bimbingan kelompok dengan teknik instruksi persuasif rata-rata berada di kategori Low Average.

Dua kelompok sampel, kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, digunakan oleh peneliti untuk penelitian lanjutan yang berfokus pada aspek yang sama yang diharapkan. Karena instrumen atau alat ukur (alat pengumpul data) hanya digunakan sekali. Karena jika instrumen yang digunakan pada pretest digunakan lagi pada postes, ini akan memengaruhi hasil postes. Pengaruh instrumen yang dua kali diberikan bukan satu-satunya faktor yang menyebabkan perubahan pada variabel terikat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih yang sebesar- besarnya kepada Pembimbing 1 dan Pembimbing 2 saya, yang telah membantu Proses pembuatan artikel Ilmiah ini, juga kepada Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara sebagai kampus dimana saya belajar sampai saat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abraham, I., & Supriyati, Y. (2022). Desain kuasi eksperimen dalam pendidikan: Literatur review. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(3).
- Aida, A. (2020). Efektivitas teknik assertive training untuk mengurangi konformitas pada siswa kelas viii di smpn 9 banjarmasin. *Jurnal Pelayanan Bimbingan Dan Konseling*, 3(1).
- Alfandi, D., Fadillah, A. L., Gulo, E. M., Fauzan, T. R., & Aisyah, S. (2021). Efektivitas E-Learning dalam Pembelajaran pada Pelajar Siswa SMA Negeri 13 Medan. *Kesatria: Jurnal Penerapan Sistem Informasi (Komputer Dan Manajemen)*, 2(4), 214–224.
- Basaria, D. (2019). Gambaran Kecerdasan Emosi pada Remaja di Pulau Jawa dan Bali. *Provita: Jurnal Psikologi Pendidikan*, 12(1), 83–103.
- Burhanudin; Yusuf. (2015). *Manajemen Sumber Daya Manusia* (1st ed.). PT. Rajagrafindo Persada.
- Ferisa, M., Rahmawati, R., & Arga, S. P. (2021). Pengembangan Buku Panduan Pelaksanaan Konseling Kelompok Dengan Teknik Assertive Training Untuk Meningkatkan Perilaku

- Asertivitas Siswa Korban Perundungan Siber. *Jurnal Fokus Konseling*, 7(2), 55–61.
- Kusuma, A. H. P., Sudirman, A., Purnomo, A., Aisyah, S., Sahir, S. H., Rumondang, A., Salmiah, S., Halim, F., Wirapraja, A., & Napitupulu, D. (2020). *Brand Management: Esensi, Posisi dan Strategi*. Yayasan Kita Menulis.
- Mangdalena, I., FatakhatuShodikoh, A., & Pebrianti, A. R. (2021). Pentingnya Media Pembelajaran Untuk Meningkatkan Minat Belajar Siswa Sdn Meruya Selatan 06 Pagi. *EDISI : Jurnal Edukasi Dan Sains*, 3(2), 312–325.
- Nasution, F. M., Nasution, H., & Harahap, A. M. (2023). Kecerdasan Emosional dalam Perspektif Daniel Goleman (Analisis Buku Emotional Intelligence). *AHKAM*, 2(3), 651–659.
- Putri, M. P., Asrori, M., & Astuti, I. (2015). Korelasi Kecerdasan Emosional dengan Interaksi Sosial Siswa Kelas VII MTs Negeri 2 Pontianak. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa (JPPK)*, 4(9).
- Rahmi, N. (2016). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Assertive Training untuk Meningkatkan Kompetensi Interpersonal Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Kandangan. *Tarbiyah Islamiyah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam*, 6(1).
- Ramadhani, R., & Aisyah, S. (2020). Students' Mathematical Problem Abilities Improvement Using Blended Learning Reviewed From The Initial Ability of Students. *Indonesian Journal of Education and Mathematical Science*, 1(2), 92–99.
- Revida, Erika; Aisyah, S. et all. (2021). *Manajemen Pelayanan Publik* (J. Karim, Abdul; Simarmata (ed.); 1st ed., p. 164). Yayasan Kita Menulis. https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=ilssEAAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA69&ots=AijKnYbAD6&sig=7ATOUbfKCKSwgCILX1tCxlNw7AM&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Sahir, S. H., Hasibuan, A., Aisyah, S., Sudirman, A., Kusuma, A. H. P., Salmiah, S., Afriany, J., & Simarmata, J. (2020). *Gagasan Manajemen*. Yayasan Kita Menulis.
- Sani, A., Aisyah, S., Budiyantra, A., Informatika, T., Grafika, T., Negeri, P., Kreatif, M., & Sosial, I. K. (2022). *Examining Students' Behavioral Use Of Campus Journals*. 199–206.
- Shohila, M. U., & Riswani, R. (2022). Efektivitas Bimbingan Kelompok dengan Teknik Asertif Training untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosional Siswa. *Jurnal Administrasi Pendidikan Dan Konseling Pendidikan*, 3(1), 22–38.
- Widiyanti, R. (2013). *Penerapan Latihan Asertif untuk Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Interpersonal Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 1 Ngadirojo*. State University of Surabaya.
- Yunardi, Y. (2014). *Sistem Pendidikan di Thailand*. Kantor Atase Pendidikan, Kedutaan Besar Republik Indonesia (KBRI) Bangkok. [Atdikbudbangkok. Org](http://atdikbudbangkok.org).